KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Moral dalam Alkitab
2. Dalam Perjanjian Lama

Pada pembahasan di atas telah diuraikan bahwa pendidikan terhadap tentang moral terhadap anak itu sangat penting dilaksanakan untuk pembentukann sikap kepribadian dan moral anak tersebut. Beberapa ayat dalam Alkitab yang menyoroti betapa pentingnya pentingnya pendidikan dan pengajaran terhadap anak. Dalam Ulangan 6:6-7 dikatakan bahwa :

“Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak- anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Ini berarti bahwa pendidikan terhadap anak/remaja dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja sehingga keadaan anak menjadi baik dan benar ( bnd. UI. 6:24, 25). Selanjutnya dalam Amsal 1:8 disebutkan bahwa : “ hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Dari ayat ini jelas bahwa pendidikan terhadap anak yang diberikan oleh orang-orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi orang tua baik di rumah maupun di sekolah sangat penting dan besar maknanya. Sebab dengan didikan dari mereka anak akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, kejujuran, sikap berempati, dan jalan yang baik ( Ams. 2:9; 6:20).

Bahkan berdasarkan Amsal 22:6, secara khusus menyoroti remaja. Di ayat ini Raja Salomo ingin supaya para remaja dididik dan dibina menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar. Lebih lanjut Raja Salomo menyebutkan bahwa apabila anak-anak dididik ke jalan yang benar, maka mereka akan mengalami ketenteraman dan mendatangkan sukacita bagi orang tua.

1. Dalam Perjanjian Baru

Berdasarkan 2 Timotius 3:15, Rasul Paulus menyebutkan bahwa ternyata Timotius mendapat hikmat, karena berkat dididkan dari ibunya Eunike dan neneknya Louis. Lebih lanjut lagi Rasul Paulus mengatakan dalam kitab Titus 2:6 “ demikian juga orang-orang muda; nasehatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal.”

Dari beberapa ayat Alkitab di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan moral terhadap anak merupakan sesuatu yang penting dan nenjadi tanggungjawab dari setiap orangtua baik orang tua di rumah maupun orangtua di sekolah. Jadi, disini terlihat jelas betapa besarnya peranan tenaga pendidik dalam melaksanakan pendidikan moral terhadap anak-anak yang mereka didik sehingga anak-anak tersebut dapat berperilaku yang baik dan benar.

1. Peranan Guru Secara Umum

Sebagai seorang tenaga pendidik, guru merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Guru dipandang sebagai pribadi yang serba tahu dan serba mampu oleh murid-muridnya. Apa yang dikatakan oleh guru dianggap pasti benar oleh murid- muridnya. Benar atau salah ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang-orang di sekitarnya mempengaruhi anak.[[1]](#footnote-2) Hal ini tentunya mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perkembangan kepribadian murid/anak secara keseluruhan.

Dilihat dari segi kebutuhan siswa atau peserta didik, guru terpanggil memainkan sejumlah peran individual dan sosial. Tugas seorang guru tidak hanya sekadar mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran, tetapi juga melatih dan membimbing anak didiknya. Ketika seorang anak didik mengalami kesulitan dalam belajar atau mengalami masalah dalam keluarga, guru juga diharapkan menjadi sahabat bagi siswanya dan menjadi konselor yakni mendengar dan memberikan nasihat.[[2]](#footnote-3)

Dalam lingkungan sekolah, guru tidak hanya bertindak sebagai tenaga pengajar tetapi juga menjadi orang tua bagi muridnya. Seperti hadnya dengan Rasul Paulus yang mengatakan:

“Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawati anaknya” (I Tes.2:7), “ Kamu tahu, betapa kami seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasehati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allahyang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaan-NYa” (I Tes. 2:11-12).

Guru berperan sebagai model atau teladan hidup yang mendemonstrasikan kehidupan swadayanya kepada anak didiknya. Menurut B.S. Sidjabat, guru dalam menunaikan tugasnya memainkan beberapa peran seperti yang dipaparkan Berikut ini yakni:[[3]](#footnote-4)

1. Guru sebagai pendidik

Pendidikan dalam bahasa latin disebut “educare/edecere”, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.[[4]](#footnote-5) Pengertian yang lain berarti menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi yang lain yang lebih baik. Guru sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa, serta menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya untuk lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat

1. Guru sebagai pengajar dan pembelajar

Sebagai seorang pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (teaching for learning). Guru harus mempersiapkan rencana tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran, memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran efektif guna mewujudkan tujuan, merancang tahap-tahap kegiatan murid ketika belajar serta menentukan apa yang harus dilakukan. Atau dengan bahasa lain guru membuat desain pembelajaran. Guru seharusnya selalu

membantu anak didiknya untuk memahami bagaimana cara terbaik dalam mendalami - dam menguasai pelajaran yang sedang dan yang akan diikutinya.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada dimensi rana cipta saja tetapi juga pada dimensi rasa dan karsa. Sebab dalam perspektif psikilogi pendidikan, mengajar pada prinsipnya adalah proses dari seorang guru untuk membuat anak didiknya mengubah seluruh dimensi perilakunya.[[5]](#footnote-6) Dalam hal ini, guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Oleh karena itu, di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai ke dalam tiga bidang, yang disebut sebagai taksonomi bloom. Ketiga bidang yang hendak dicapai tersebut yaitu:

1. Segi kognitif, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Segi afektif, yang meliputi: memerhatikan, merespon, menghayati dan menginternalisasi nilai.
3. Segi psikomotorik, meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa dan gerakan kompleks/respons.[[6]](#footnote-7)
4. Sebagai fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru melihat anak didiknya sebagai pribadi yang mampu mengelola sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan

kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Dalam hal ini guru harus memahami kebutuhan dari anak didiknya dalam proses belajar. Guru juga harus mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana belajar serta menyediakan waktunya untuk berkonsultasi secara pribadi atau kelompok dengan peserta didik baik dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

1. Guru sebagai pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, tugas guru adalah mengelola terjadinya proses belajar. Dalam hal ini, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola lingkungan belajar supaya tetap kondusif. Lingkungan yang dimaksud di sini menyangkut ruangan belajar suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang bersahabat dan menyenangkan.

1. Guru sebagai komunikator

Tugas utama seorang guru di sini adalah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didiknya. Dengan bijak guru menyampaikan informasi yang berguna serta mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya untuk mengemukakan pesan dan kesan yang membangkitkan semangat anak didik.

1. Guru sebagai pembimbing/konselor

Menurut Traxler, dikatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang guru telah menjalankan tugas rangkap yakni mengajar sekaligus melakukan bimbingan (konselor). Bimbingan atau konseling dipahami sebagai proses untuk mengenal dan memahami individu serta menciptakan kondisi yang memungkinkannya untuk mengenal kapasitasnya secara penuh.[[7]](#footnote-8) Keberhasilan dalam bimbingan tergantung dari eratnya hubungan guru dengan anak didiknya.[[8]](#footnote-9)

Dalam perannya sebagai seorang konselor, guru harus memahami psikologi dari anak didiknya. Dalam hal ini secara tidak langsung guru bertindak sebagai ahli psikologi pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.[[9]](#footnote-10)

Sebagai seorang pembimbing/konselor, guru harus mengetahui ketika anak itu sementara dalam masalah sehingga dengan lebih mudah mendekati dan berbagi dengan anak didiknya. Guru harus mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya serta bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang Firman Tuhan dan dalam pertolongan Roh Kudus.

Dari uraian peran guru di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik, guru tidak hanya memainkan peran sebagai pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya tetapi mengemban banyak peran seperti yang telah diuraikan di atas.

1. Peranan Guru Dalam Proses Perkembangan Moral Remaja

Pada hakikatnya, setiap pendidik menghendaki supaya anak yang mereka didik menjadi anak yang bertingkah laku yang baik tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang seharusnya tidak boleh ia lakukan.

Orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan kepribadian serta moral anak didiknya. Guru dipandang sebagai suatu pribadi yang serba tahu oleh anak didiknya sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan moral dan kepribadian secara keseluruhan dari sang anak.

Yang menjadi persoalan adalah ketika guru lebih sering mementingkan bagaimana supaya mereka dapat memberikan pelajaran kepada anak didiknya secara efektif. Guru cenderung kurang menghiraukan kebutuhan pendidikan moral dan kepribadian mereka. Padahal seharusnya ketika guru sedang mengajar sebenarnya mereka sedang mengemban suatu tugas moral yakni tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya kepada anak didiknya. Tugas moralnya bahwa ia tidak akan menghianati ilmu pengetahuannya untuk menjadikan anak didiknya menjadi seorang manusia yang bermoral serta berguna kelak.

Yang ideal adalah, di samping guru mengajarkan ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orangtua di sekolah yang menyelami jiwa anak didiknya. Jadi dalam hal ini anak memiliki hak untuk mendapatkan perhatian penuh dari gurunya. Sebagai seorang guru yang baik, adalah wajar bahwa ia ingin agar sebanyak mungkin anak didknya berhasil dalam pendidikannya.

Selanjutnya, modal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber dan titik tolak dalam pengajarannya adalah “kasih sayang”. Ia harus memandang anak didiknya sebagai anak mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan memperlakukan anak didiknya dengan penuh kasih dan adil.

Tak bisa dipungkiri bahwa tugas utama guru adalah menyalurkan ilmu yang ia miliki kepada anak didiknya. Tetapi guru juga harus mengingat bahwa ada tugas yang berat yang mereka harus emban dalam melaksanakan tugasnya yakni menanamkan nilai-nilai moral bagi anak didik. Mengajarkan kebaikan dan kemudian melalui kasih sayang, kejujuran, kebenaran, keadilan terhadap orang lain akan menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang teguh dan bermoral di kemudian hari.

Pendidikan moral kepada anak di sekolah khususnya untuk anak-anak remaja menjadi tugas yang penting bagi guru. Tak dapat di sangkal bahwa banyak anak-anak remaja sekarang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang kurang berakhlak dan terpuji. Nah, tugas guru disini menanamkan nilai-nilai moral bagi anak didiknya. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut adalah dengan memberikan bimbingan bagi anak. Guru harus mengadakan pendekatan secara pribadi ataupun kelompok untuk berdiskusi dengan siswanya mengenai pribadi mereka.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam peran guru secara umum dalam poin sebelumnya, seorang guru seharusnya menjadi pembimbing bagi anak didknya yang mengalami masalah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai konselor yang memberikan konseling bagi siswanya. Konseling dimaksudkan sebagai bagian dari proses menyingkapkan dan menguraikan, mengevaluasi informasi dari sudut pandang yang baru.[[10]](#footnote-11)

Di sekolah guru harus mengajarkan tentang kejujuran bagi siswanya. Dengan kejujuran kita menghargai integritas kita sendiri dan mengakui ada kapasitas dalam diri orang lain untuk makin kompeten dan makin dewasa. Bertindak jujur \_ kendati harus mengatakan sesuatu kebenaran yang menyakitkan, atau mengatakan “tidak” yang menyebabkan orang lain tertekan , jika dilakukan dengan cerdas dan bijaksana, merupakann tindakan yang paling baik, karena kejujuran itu sesungguhnya adalah dasar utama dari kebaikan.[[11]](#footnote-12)

Cita-cita guru dalam menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang bermoral tentunya harus beranjak dari pribadi guru itu sendiri. Pertama-tama dimulai dari guru dalam menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik kemudian itu menjadi cerminan bagi anak didiknya untuk turut melakukan hal-hal yang baik pula. Jika guru di sekolah memiliki sikap yang empati terhadap rekan guru yang lain atau anak didiknya maka secara tidak langsung siswanya pun bisa melihat perilaku gurunya tersebut. Karena sikap empati adalah merupakan suatu kebutuhan paling urgen dalam pendidikan saat ini karena dapat menjadikan seseorang merasa lebih baik. Empati adalah suatu kandungan dari kecerdasan emosional yang diperlukan untuk bertindak secara kompeten dan efisien dalam dalam dunia sekarang ini.[[12]](#footnote-13)

Dalam pendidikan di sekolah, guru harus betul-betul memahami dan mengenal setiap siswanya sehingga memudahkan mereka untuk mengenal perilaku dari siswanya. Pendidikan moral menjadi sesuatu yang urgen juga bagi kebutuhan siswa selain dari pengetahuan kognitif.

C. Masa Remaja

1. Defenisi remaja

Secara etimologis, sebagaimana diuraikan dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah remaja berarti mulai dewasa sudah sampai untuk kawin.[[13]](#footnote-14)

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah puberteit, adolecentia, dan youth. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dari istilah tersebut dapat diperoleh:

1. Puberty (Inggris) atau puberteit (Belanda) yang berasal dari bahasa Latin “pubertas”, dimana pubertas yang berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelakian dan ditandai oleh kematangan fisik.
2. Adolescentia yang berasal dari bahasa latin adulescentia yang berarti masa perkembangan sesudah masa pubertas,yakni antara umur 17 tahun dan umur 22 tahun.

Masa puberteit ini adalah masa antara usia 12 tahun sampai 16 tahun, meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya dengan pelepasan diri dari

ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan system nilai sendiri.

Singgih D.Gunarsa mengemukakan bahwa adolescentia menunjukkan masa yang terdapat antara usia 12 tahun sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang teijadi pada masa tersebut, serta perubahan-perubahan yang teijadi dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas yakni masyarakat tempat ia hidup.[[14]](#footnote-15)

Dari istilah-istilah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masa pubertas atau masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Untuk menentukan batas-batas umur masa remaja di Indonesia terdapat kesulitan karena memang sulit menentukan umur dewasa atau permulaan masa dewasa, tergantung pada perkembangannya. Namunn demikian secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 22 tahun. Pada masa ini biasanya dianggap sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungannya.

2. Fase-fase remaja

Masa remaja menurut Singgih D.Gunarsa dapat dibagi atas tiga (3) fase, yakni:

1. Remaja awal

Remaja awal berada pada usia 12 sampai 15 tahun dan pada umumnya mereka adalah siswa SLTP. Mereka mengalami perubahan jasmaniah atau perubahan organis yang pesat. Masa remaja awal ini ditandai dengan sifat negatif misalnya gelisah atau tidak tenang, malas, suka tidur, murung dan pesismis. Juga sering timbul rasa malu, aneh dan risau, bersalah, tetapi kemudian dengan rasa bangga, Kerena mereka sadar bahwa mereka bukan anak-anak lagi.

1. Masa remaja madya

Masa ini antara umur 15 sampai 18 tahun. Masa ini ditandai dengan anak mulai memiliki rasa rindu, mengidolakan, memuja, serta telah mulai merasakan kesepian. Karena itu mereka membutuhkan teman yang dapat mengerti dirinya, menolong dan dapat merasakan apa yang sedang dialami (suka-duka hidupnya). Pada masa ini juga mulai tumbuh dorongan untuk mencapai pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja.

1. Remaja akhir

Masa ini antara usia 18 sampai 22 tahun. Pada masa ini remaja mulai memasuki dewasa awal. Sifat dan perilaku mulai menunjukkan perilaku dan sikap orang dewasa baik dalam bertindak ataupun berfikir, bekeija serta dalam pergaulan. Pada masa ini remaja dapat menentukan system nilai yang diikutinya serta dapat menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain.

1. Ciri-ciri remaja

Komunikasi antara remaja dengan lingkungan akan tetap terpelihara dengan baik apabila pengertian terhadap remaja berlandaskan pengetahuan mengenai ciri-ciri remaja, yang juga erat kaitannya dengan perkembangannya.

Ciri-ciri remaja menurut Singgih D.G. antara lain:[[15]](#footnote-16)

1. Kecenderungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri. Bahkan terlihat pula perilaku berlebihan untuk menutupi perasaan tersebut dan memenuhi kebutuhan bergaul.
2. Ketidakseimbangan emosional yang terkadang menyebabkan orang lain kurang memahami keberedaan remaja. Berubahnya emosionalitas, berubahnya Susana hati yang tidak dapat diramalkan sebelumnya menjadi penghalang bagi orang lain untuk mengadakan pendekatan terhadap remaja
3. Pertentangan dalam diri remaja yang kemudian menjadi pertentangan- pertentangan dengan orang tua dan orang lain.
4. Kegelisahan, keadaan tidak tenang yang menguasai diri remaja. Ada banyak hal yang diinginkan, tetapi tidak mampu dipenuhi baik keinginan yang muluk- muluk maupun keinginan untuk melaksanakan kewajiban rutin yang belum terjangkau meninggalkan perasaan gelisah.
5. Bereksperimentasi, yakni keinginan yang besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa, bias ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.
6. Bereksplorasi, yakni keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar yang sering disalurkan melalui penjelajahan alam, mendaki gunung, dan terwujud dalam petualangan-petualangan.
7. Kecenderungan membentuk kelompok serta senang bekerja dalam bentuk team/kelompok.
8. Sikap menentang orang tua serta orang dewasa lainnya yang terwujud dalam keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya.
9. Pertumbuhan fisik

Pada masa remaja pertumbuhan fisik berjalan amat pesat. Untuk menunjang pertumbuhan itu remaja perlu banyak makan dan tidur. Jadi kita tidak perlu heran melihat pada umumnya remaja makan banyak. Nampak jelas pertumbuhan tersebut dari tungkai dan tangan serta pertumbuhan tinggi badan yang melaju cepat Hal ini acapkali menjadikan remaja merasa canggung sebab petumbuhan anggota tubuhnya belum serasi benar.

Dengan berbekal pengetahuan tentang ciri-ciri remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa ini, remaja diharapkan lebih mengerti dirinya sendiri dan dapat dimengerti oleh orang lain.

1. Perkembangan Moral 1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mors (Mores)”, yang berarti adat kebiasaan.[[16]](#footnote-17) Dalam bahasa Indonesia “moral” diterjemahkan dalam arti susila. Kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata “Ethos” (bhs. Yunani) yang menurunkan kata “Etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” sendiri berarti budi pekerti atau akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989:2), moral dipahami sebagai ajaran tentang yang baik dan buruk perbuatan atau kelakuan.[[17]](#footnote-18)

Secara umum moral didefenisikan sebagai tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, atau sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum dan meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Moral adalah suatu istilah untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak, maksud, pertimbangan atau perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan sebagai yang baik dan yang buruk, benar atau salah. Selanjutnya moral adalah suatu istilah yang menyatakan baik dan benar itu lebih dari yang buruk dan salah. Selain itu moral juga dapat dipahami sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih nilai- nilai hidup, adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk.

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral membicarakan tentang kehidupan manusia dan nilai-nilai moral dilihat

dari segi kebaikannya sebagai manusia. Nilai-nilai moral diatur dalam norma moral yang bertindak sebagai tolok ukur untuk menentukan benar atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari baik — buruknya manusia.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian kita dapat lebih memahami moral dengan tiga pengertian

yakni:

1. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik dengan nilai norma yang berlaku dalam lingkungan.
2. Moral sebagi perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan norma dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Dari beberapa pengertian moral di atas dapat dijelaskan bahwa moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Namun perlu diingat bahwa yang baik dan benar dalam masyarakat tertentu belum tentu baik menurut orang lain. Oleh karena itu diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat berlaku umum yang diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang.

Menurut Immanuel Kant sebagaimana yang dikutip oleh Franz Magnis Suseno bahwa:

“Apa yang dianggap sebagai sikap moral sering merupakan sikap yang secara moral justru harus dinilai negatif karena bersifat heteronom. Artinya, sikap di mana orang memenuhi kewajibannya bukan karena ia insaf bahwa kewajibannya itu pantas dipenuhi, melainkan karena ia tertekan, takut berdosa ataupun takut menerima kutukan dari Tuhan. Moralitas heteronom berarti bahwa seseorang menaati peraturan tanpa melihat nilai atau maknanya.”[[19]](#footnote-20)

Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang sikap moral hanya bertumpuh pada sikap di mana seseorang melakukan yang baik hanya karena takut pada konsekuensi dari apa yang dia perbuat bukan atas dasar suatu kesadaran diri dan rasa tanggungjawab.

Menurut Prof. Singgih Gunarsa, Moral adalah adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keadaaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat [[20]](#footnote-21) dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan moral dari seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat ia berada. Suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial atau lingkungan di mana anak bera»Ja.

Syarat untuk menjadi masyarakat yang bermoral adalah harus memenuhi salah satu ketentuan kodrat yaitu adanya kehendak yang baik. Kehendak yang baik ini mengisyaratkan tingkah laku dan tujuan yang baik. Jadi predikat moral mengisyaratkan adanya kebaikan yang berkeseimbangan, mulai menentukan kehendak yang baik sampai dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang baik.

Moral erat kaitannya dengan etika karena berbicara tentang yang baik dan yang buruk. Seseorang dikatakan bermoral apabila tindakannya baik dan benar. Manusia memiliki yang namanya kesadaran moral atau kesadaran etis yakni pengetahuan tentang yang baik dan apa yang jahat atau buruk. [[21]](#footnote-22)

Pembinaan moral memiliki arti, yaitu pembentukan moral manusia sebagai makhluk pribadi dan mkhluk social yang memiliki pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, dan pergaulan.

Moral dan sistem nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih kompenen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi atau bekeija dalam satu kesatuan dan keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas yang dianut oleh suatu bangsa. Moralitas muncul di saat orang mulai berfikir tentang apa yang mesti dilakukan dengan satu alasan tertentu yang bersifat rasional dan operatif.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa moral itu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama yang harus dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Artinya, nilai-nilai keagamaan itu harusnya dilakukan mulai dari sang ibu saat ia mengandung, misalnya rajin berdoa, berbuat baik, rajin beribadah, dan sebagainya. Karena dengan demikian akan mempengaruhi kondisi jiwa, mental, dan moral bayi yang ia kandung, penanaman nilai-nilai moral pun akan terus dilakukan ketika anak-anak mulai

beranjak remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan moral berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan suatu proses yang panjang.

Dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak maka ada dua cara/metode yakni:

1. Bersifat praktis, menanamkan sifat-sifat dan tabiat, sikap yang baik kepada anak.
2. Bersifat teoritis, menanamkan, mengembangkan pengertian dan pengetahuan anak didik tentang moral dan faedah-faedah moral itu, sehingga anak dididk terdorong untuk mengamalkan moral yang baik.

Dalam hubungan dengan metode tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa moralitas itu tidak hanya dapat teijadi melalui pengertian dan pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh oleh anak dalam peijalanan kehidupannya. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah anak diberi pengertian-pengertian yang di dalamnya mengandung pendidikan moral.

Pandangan umum mengakui bahwa prosedur untuk bisa menjadi pribadi yang terdidik secara moral kita harus menempatkan hukum-hukum logika, menggunakan bahasa secara benar dan menyertakan fakta-fakta

Dari berbagai defenisi tentang moral yang telah diuraikan, maka dapat Hilratakan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan oleh tiap bangsa di dunia ini. Bahkan untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup secara wajar malca perlu adanya moral yang baik. Dapat dipahami bahwa moral memegang peran

penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa jika kita menginginkan kelakuan anak itu baik, perlu kita membentuk dan menanamkan kepribadian anak tersebut kearah yang kuat dan baik, yaitu dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan- kebiasaan baik sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral merupakan kualitas perbuatan manusia untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk, sehingga dengan adanya moral ini maka dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, di mana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui oleh sang anak. Tiap-tiap tahap itu mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu, namun pada umumnya sulit untuk menentukan batas-batas yang jelas antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, maka akan semakin terlihat moralitas yang mantap dan bertanggungjawab atas perbuatan- perbuatannya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, maka makin

..i'

banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kohlberg bahwa sikap moral bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi, tahap-tahap

perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial namun factor pribadi yakni aktivitas- aktivitas anak ikut berperan.[[22]](#footnote-23)

Berikut ini akan dipaparkan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Singgih Gunarsa[[23]](#footnote-24) yaitu:

A. Tahap pra-konvensional

Pada tahap ini usia anak masih sangat muda, tingkahi aku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah belaka. Tingkahi aku ini tentunya mengundang reaksi dari lingkungan sekitar si anak. Anak yang merasa mendapat akibat yang menyenangkan dari tingkahi akunya, cenderung untuk mengulangi kembali tingkaldaku tersebut Sebaliknya apabila tingkahi aku tersebut mendatangkan perasaan yang tidak menyenangkan atau menyakitkannya, maka ia cenderung untuk tidak mengulangi kembali tingkahi aku tersebut

Pada masa-masa ini tidak dapat menilai apakah tingkahi aku anak tersebut bermoral atau tidak. Anak belum mampu berpikir mengapa suatu tingkahi aku dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Pengertian mereka terhadap suatu tingkahi aku baik atau buruk hanya terbatas pada konsekuensi-konsekuensi yang menjadi akibat dari dari tingkahi aku tersebut

' Pada tahap ini anak melihat orangtua sebagai otoritas yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Apa yang dikatakan dan ditentukan oleh orangtua tidak dapat

ditentang oleh sang anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkahi aku anak. Apabila pada anak telah ditanamkan disiplin yang teratur, maka pada usia 3 tahun anak akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan karena itu benar, dan perbuatan apa yang tidak disetujui karena itu salah.

1. Tahap konvensional

Pada tahap ini anak sudah memiliki dasar-dasar sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Anak sudah dapat memperlihatkan suatu perbuatan yang baik, tetapi masih tanpa pengetahuan mengapa ia harus berbuat demikian. Ia hanya melakukan hal demikian hanya untuk menghindari hukuman yang mungkin ia terima sebagai konsekuensi perbuatannya, atau hanya ingin mendapatkan pujian atas tingkahi akunya.

Pada usia 5-6 tahun, penanaman konsep-konsep moralitas pada anak mungkin akan mengalami kesulitan yang disebabkan karena sifat-sifat egoisme anak yang sedang menonjol pada masa ini.

1. Tahap pasca konvensional

Pada tahap ini, anak sudah memasuki sekolah, berarti bahwa lingkungan kehidupan anak semakin luas. Anak mulai mengenal kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam lingkungan kelompoknya.

Pada usia 10-12 tahun, anak sudah mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah mampu

membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi di mana nilai- nilai moral itu dapat dikenakan. Anak sudah dapat mengenal konsep-konsep moralitas seperti: kejujuran, kesetiaan, hak milik, keadilan, ketulusan dan keiklasan.

Pada masa ini, pada anak juga terdapat dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Jadi anak berbuat baik, bukan lagi untuk mendapat kepuasan fisik, melainkan untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.

Menjelang usia remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman dalam lingkungan pergaulan dan dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sebagian akan menetap dan akan mempengaruhi tingkahi akunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nila-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan di mana ia berada. [[24]](#footnote-25).

Perkembangan moral dari seseorang dapat terbentuk dari nilai-nilai kepercayaan mereka. Nilai-nilai kepercayaan itu dapat dilihat dalam perkembangan kepercayaan. Menurut James Fowler sebagaimana dikutip oleh A gus Cremers bahwa perkembangan kepercayaan itu ada 7 tahap, mulai dari ketika seseorang itu dilahirkan sampai dia beranjak tua. Dari 7 tahap perkembangan kepercayaan tersebut juga membahas mengenai tahap perkembangan kepercayaan pada remaja yakni tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Pada tahap ini, remaja dapat menyusun gambaran diri yang baru yang dibangun dalam ketergantungan dengan orang lain yang berarti baginya. Identitas diri dibangun berdasarkan rasa kesetiakawanan, kesetiaan dan

kepercayaan kepada orang lain. Pola kepercayaan tersebut disebut “ konvensionar. Sebab anak renmaja sudah mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.[[25]](#footnote-26)

Remaja tidak lagi terikat pada hal-hal konkret yang particular tetapi memandang segala sesuatu secara ideal untuk mendapatkan ciri-ciri ideal dari semua pribadi, kelompok, dan situasi di mana ia berada

Krisis identitas menjadi krisis yang paling utama pada tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Tugas besar dalam tahap ini adalah menciptakan suatu sintesis dengan mempersatukan dan memadatkan fragmen diri untuk memperoleh identitas psikososial dan pola peran pribadi yang mantap.

Sikap kritis dan tanggungjawab yang besar dituntut dari seseorang pada tahap ini. Mereka harus memikirkan dan mengusahakan sendiri akan kehidupannya ke depan. Seseorang tidak lagi memahami dirinya dan orang lain hanya menurut pola sifat pribadi atau antarpribadi melainkan juga sebagai bagian dari suatu system sosial dan institusional.

Dari tahap-tahap perkembangan kepercayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing tahap memiliki ciri dan pola tersendiri. Tahap perkembangan kepercayaan tersebut akan mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang. Tahap perkembangan moral yang harus dilalui adalah tahap sikap kritis terhadap tata cara yang pernah diterimanya. Bila mereka mengetahui dan meyadari

1. Anne N. Rupp, Tumbuh Kembang Bersama Anak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

hlm.73. [↑](#footnote-ref-2)
2. \* B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Profesional,{ Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009 CeLl),

him. 100. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, him. 102-117. [↑](#footnote-ref-4)
4. F. Thomas Edison dalam Jurnal Marampa' STAKN Toraja, Vol.2 No.2, November 2009,

him. 03. [↑](#footnote-ref-5)
5. MuhibbLn Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Rosdikarya, 2010), him. 222. [↑](#footnote-ref-6)
6. 1 Yehezkiel R.P., dalam Buletin Mahasiswa STAKN Toraja, hlm.21. [↑](#footnote-ref-7)
7. \* IG.A.K. Wardani, Perspektif Pendidikan SD, (Jakarta; Penerbit Universitas Terbuka, 2009),

hlm.6.5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, hlm.6.11. [↑](#footnote-ref-9)
9. '° Setrianto Tarrapa’, Bahan Mata Kuliah Akta IV, Bimbingan dan Penyuluhan, (Mengkendck, 2011). [↑](#footnote-ref-10)
10. Stephen Arterbum dan Jim B., Arahkan Dengan Jitu, ( Yogyakarta: Audi, 2006), him. 50. [↑](#footnote-ref-11)
11. Piero Ferrucci, Bagaimana Menjadi Orang Baik, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

hlm.21. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, him. 106. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: Pustaka Am as i),

hlm.315. [↑](#footnote-ref-14)
14. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), him. 4-5. [↑](#footnote-ref-15)
15. lbid , PsikologiPerkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), him. 218-221. [↑](#footnote-ref-16)
16. J. Verkuyl,, Etika Kristen 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm.15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), him. 126. [↑](#footnote-ref-18)
18. Frans Magnis Suseno, Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok. Filsafat Moral, ( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), him. 19. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, him. 44. [↑](#footnote-ref-20)
20. Singgih D.G., Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1986), hlm.61. [↑](#footnote-ref-21)
21. Pdt R.M. Drie S. Brotosudarmo, Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi ( Yogyakarta: Andi, 2007), him. 31. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dia. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet2,2010), him. 261. [↑](#footnote-ref-23)
23. Singgih D. Gunarsa, Op.Cit, him. 58. [↑](#footnote-ref-24)
24. Singgih D. Gunarsa, Op.Cit, him. 70. [↑](#footnote-ref-25)
25. A gus Cremers, Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan, ( Jakarta: Kanisius, cet-1, 1995), him. 134-135. [↑](#footnote-ref-26)